



**Pengaruh Persepsi Lingkungan Terhadap Sikap Peduli
Lingkungan (Studi Pada Warga RT 02/RW 09
Kelurahan Kahuripan Kecamatan
Tawang Kota Tasikmalaya)**

Maria Romauli Karunia Br. Siregar¹, Lilis Karwati², Nurlaila³
^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari 2, 2026
Revised Februari 10, 2026
Accepted Februari 14, 2026

Kata Kunci:

Persepsi Lingkungan,
Sikap Peduli Lingkungan,
Kepedulian Lingkungan

Keywords:

*Environmental Perception,
Environmental Awareness,
Environmental Concern*

ABSTRAK

Masalah lingkungan di kawasan permukiman seringkali dikaitkan dengan rendahnya kesadaran lingkungan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti pembuangan sampah yang tidak tepat dan partisipasi terbatas dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan di kalangan penduduk RT 02/RW 09, Desa Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif yang melibatkan 43 rumah tangga yang dipilih melalui pengambilan sampel acak sederhana. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis statistik deskriptif dan regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan bahwa persepsi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan ($p < 0,001$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,231. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi lingkungan berkontribusi dalam membentuk sikap peduli lingkungan, meskipun faktor lain juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, penguatan pendidikan lingkungan dan program lingkungan berbasis masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap lingkungan yang lebih konsisten.

ABSTRACT

Environmental problems in residential areas are often associated with low levels of environmental awareness, which are reflected in daily behaviors such as improper waste disposal and limited participation in environmental hygiene activities. This study aims to examine the influence of environmental perception on environmental caring attitudes among residents of RT 02/RW 09, Kahuripan Village, Tawang District, Tasikmalaya City. This research employed a quantitative correlational design involving 43 households selected through simple random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Descriptive statistical analysis and simple linear regression were used to analyze the data. The results indicate that environmental perception has a significant influence on environmental caring attitudes ($p < 0.001$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.231. These findings suggest that environmental perception contributes to shaping environmental caring attitudes, although other factors also play an important role. Strengthening environmental education and community-based environmental programs is therefore essential to foster more consistent environmental awareness and attitudes.



Corresponding Author:

Maria Romauli Karunia Br. Siregar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
Tasikmalaya, Indonesia
Email: mariaromaulikaruniamaria@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lingkungan adalah salah satu dimensi paling penting bagi keberadaan manusia. Individu, sebagai makhluk yang paling maju secara intelektual dan dominan di bumi, terlibat dalam interaksi timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Interkoneksi ini tidak hanya mendukung keberadaan manusia, tetapi juga mempengaruhi kelangsungan ekosistem secara keseluruhan. Menurut Otto Soemarwoto (2004:68) dalam Nugroho [5] bahwa manusia perlu lingkungan yang bersih, dan begitu juga lingkungan perlu manusia untuk merawatnya di tingkat manajerial. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Akan tetapi, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebijakan dan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, salah satunya adalah persepsi lingkungan.

Persepsi lingkungan merujuk pada cara individu memahami, menilai, dan memaknai kondisi lingkungan di sekitarnya. Persepsi yang positif terhadap lingkungan diyakini dapat membentuk sikap peduli lingkungan yang lebih baik. Sikap peduli lingkungan merupakan kecenderungan individu untuk memperhatikan, menjaga, dan melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berlandaskan pada Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh [1], yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks lingkungan, persepsi individu terhadap kondisi dan pentingnya lingkungan berperan dalam membentuk sikap peduli lingkungan, yang selanjutnya memengaruhi perilaku nyata. Temuan dari penelitian Fatimah et al., [2] berjudul “Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan yang Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah”, tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Persepsi penduduk tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan meningkat, mereka juga lebih proaktif dalam mempertahankan lingkungan tempat mereka tinggal. Hasil ini sejalan dengan hipotesis bahwa pengetahuan lingkungan membentuk sikap dan tindakan penuh perhatian dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan. Berdasarkan observasi awal di RT 02/RW 09 Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, masih ditemukan perilaku masyarakat yang kurang mencerminkan kepedulian lingkungan, seperti pembuangan sampah ke saluran air dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan dan sikap yang ditunjukkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan masyarakat setempat.

2. METODE

Menurut Sugiyono [7] penelitian kuantitatif adalah pendekatan berbasis positivisme yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Metode ini mengumpulkan data

menggunakan instrumen penelitian dan menggunakan analisis kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif korelasional digunakan. Penelitian korelasi adalah jenis penelitian noneksperimental yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat korelasi antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel tersebut [6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji hubungan dan pengaruh antara persepsi lingkungan sebagai variabel independen (X) dan sikap peduli lingkungan sebagai variabel dependen (Y).

Populasi penelitian adalah seluruh warga RT 02/RW 09 Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya yang berjumlah 48 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 43 kepala keluarga. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Persepsi lingkungan diukur melalui aspek kognitif yang mencakup pemahaman responden mengenai kebersihan, pengelolaan sampah, dan kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan diukur melalui aspek afektif dan konatif yang mencerminkan perasaan, kepedulian, serta kecenderungan perilaku responden terhadap lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian, serta analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan linearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW 09 Kelurahan Kahuripan berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya lingkungan hidup, namun tingkat kepedulian tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

3.1.1 Persepsi Lingkungan (Variabel X)

Berdasarkan analisis deskriptif, persepsi lingkungan responden memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,28 dari skor maksimal 100. Nilai ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden telah memahami aspek-aspek dasar terkait kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, serta dampak lingkungan terhadap kesehatan. Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas responden (67,4%) berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan pemahaman yang cukup namun belum maksimal. Sebanyak 23,3% responden menunjukkan persepsi tinggi, sementara 9,3% masih berada pada kategori rendah. Secara lebih rinci, aspek kognitif dalam persepsi lingkungan menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (rata-rata skor item 3,8 dari 5) dan dampak sampah terhadap kesehatan (rata-rata 3,7). Namun, pemahaman tentang sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan masih relatif rendah (rata-rata 2,9), yang mengindikasikan kurangnya edukasi mengenai praktik pengelolaan sampah modern seperti pemilahan, pengomposan, atau daur ulang. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam sikap peduli lingkungan yang konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh masih ditemukannya perilaku yang kurang mendukung kelestarian lingkungan di lapangan, seperti pembuangan sampah sembarangan ke saluran air dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan gotong royong lingkungan.

3.1.2 Sikap Peduli Lingkungan (Variabel Y)

Sikap peduli lingkungan responden memiliki nilai rata-rata sebesar 24,30 dari skor maksimal 35 dan juga berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan afektif dan kecenderungan perilaku masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan belum terbentuk secara kuat. Distribusi responden menunjukkan bahwa 62,8% berada pada kategori sedang, 25,6% pada kategori tinggi, dan 11,6% masih berada pada kategori rendah. Analisis pada aspek afektif menunjukkan bahwa responden memiliki perasaan peduli yang cukup baik terhadap kebersihan lingkungan (rata-rata 3,6 dari 5), namun tingkat kepedulian tersebut cenderung bersifat pasif dan belum diwujudkan dalam tindakan konkret. Hal ini sejalan dengan penelitian Karwati, Ajizah, dkk. [3] yang menjelaskan bahwa sikap dalam pendidikan masyarakat bukan hanya tentang menguasai informasi, tetapi tentang menginternalisasi nilai-nilai yang mencapai ranah emosional untuk memotivasi tindakan individu. Dalam konteks ini, meskipun orang merasa bahwa lingkungan itu penting, perasaan ini belum mencapai tingkat tanggung jawab moral yang mendalam.

Sementara itu, pada aspek konatif, kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan masih rendah (rata-rata 2,8), yang mengindikasikan adanya hambatan dalam konversi sikap menjadi perilaku nyata. Sikap peduli lingkungan yang belum optimal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kebiasaan sosial yang masih memandang pengelolaan lingkungan sebagai tanggung jawab pihak lain (pemerintah atau petugas kebersihan), (2) kurangnya pengawasan dan penegakan sanksi terhadap pelanggaran kebersihan lingkungan, (3) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti tempat sampah umum dan sistem pengangkutan sampah yang teratur, serta (4) rendahnya keterlibatan tokoh masyarakat dalam menggerakkan kesadaran lingkungan

3.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y \cong 46,052 + 0,414X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi lingkungan akan diikuti oleh peningkatan sikap peduli lingkungan sebesar 0,414 satuan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,231 menunjukkan bahwa persepsi lingkungan memberikan kontribusi sebesar 23,1% terhadap variasi sikap peduli lingkungan, sedangkan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

3.3 Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior [1] yang menyatakan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh keyakinan dan pemahaman yang dimilikinya. Persepsi lingkungan berperan sebagai landasan kognitif dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Individu dengan persepsi lingkungan yang positif cenderung memiliki sikap yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi lingkungan memiliki hubungan positif dengan sikap dan perilaku pro-lingkungan. Namun demikian, kontribusi persepsi lingkungan yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan tidak hanya bergantung pada persepsi semata. Theory of Planned Behavior juga menekankan pentingnya norma subjektif (subjective norms) dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) dalam membentuk intensi dan perilaku aktual. Dalam konteks penelitian ini, meskipun responden memiliki persepsi yang cukup baik terhadap lingkungan, namun norma sosial yang kurang mendukung dan persepsi kontrol perilaku yang rendah (misalnya kurangnya fasilitas atau dukungan dari lingkungan sosial) dapat menghambat terwujudnya sikap peduli lingkungan yang optimal.

3.3.1 Analisis Kesenjangan Antara Persepsi dan Fakta di Lapangan

Pengamatan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi masyarakat dan kepedulian mereka terhadap lingkungan dengan perilaku aktual yang ditunjukkan. Meskipun analisis statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun di lapangan masih ditemukan perilaku yang tidak konsisten dengan persepsi dan sikap yang dilaporkan, seperti:

- a) Pembuangan sampah sembarangan: Meskipun responden mengaku memahami dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan, namun praktik ini masih sering ditemukan, terutama di saluran air dan area yang kurang terpantau.
- b) Rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong: Partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan lingkungan masih rendah, meskipun responden menyatakan pentingnya menjaga kebersihan bersama.
- c) Kurangnya inisiatif individu: Sebagian besar warga masih menunggu instruksi atau arahan dari ketua RT/RW untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan, menunjukkan kurangnya internalisasi sikap peduli lingkungan secara mandiri.

Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, kesadaran lingkungan yang bersifat umum dan abstrak belum diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang rutin dilakukan. Kedua, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti tempat sampah yang memadai, sistem pengangkutan sampah yang teratur, dan fasilitas daur ulang membuat warga kesulitan mewujudkan sikap peduli mereka dalam tindakan nyata. Ketiga, respons emosional yang kurang kuat terhadap kondisi lingkungan membuat kepedulian masyarakat cenderung bersifat pasif. Keempat, norma sosial yang lemah dalam mendorong perilaku pro-lingkungan menyebabkan kurangnya tekanan sosial untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimiliki.

3.3.2 Implikasi Theory of Planned Behavior

Temuan ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana [1], yang menjelaskan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku perlu didukung oleh norma subjektif yang kuat dan persepsi kontrol perilaku yang memadai agar dapat dilakukan secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, meskipun persepsi lingkungan telah terbentuk dengan cukup baik (kategori sedang), namun norma subjektif yang masih lemah dan persepsi kontrol perilaku yang rendah menyebabkan sikap peduli lingkungan tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku aktual. Norma subjektif dalam konteks ini merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Di RT 02/RW 09, norma sosial terkait kepedulian lingkungan masih belum terbentuk dengan kuat. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan minimnya sanksi sosial bagi warga yang membuang sampah sembarangan. Untuk memperkuat norma subjektif, diperlukan peran aktif tokoh masyarakat dan ketua RT/RW dalam menciptakan ekspektasi sosial yang jelas terkait perilaku pro-lingkungan. Persepsi kontrol perilaku merujuk pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, meskipun responden memiliki sikap peduli lingkungan yang cukup, namun keterbatasan fasilitas (seperti tempat sampah yang memadai, sistem pengangkutan sampah yang teratur) dan kurangnya dukungan sosial membuat mereka merasa sulit untuk mewujudkan sikap tersebut dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur lingkungan yang memadai dan program edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan persepsi kontrol perilaku masyarakat.

3.3.3 Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Persepsi dan Sikap Peduli Lingkungan

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga memainkan peran kunci sebagai fondasi pertama dalam mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan keluarga adalah lingkungan belajar pertama yang memainkan peran mendasar dalam membentuk cara individu memandang dunia, termasuk membentuk pemahaman mereka tentang lingkungan. Sejak usia muda, keluarga tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu membentuk cara seseorang

berpikir, cara mereka menilai sesuatu, dan cara mereka memahami berbagai peristiwa dan situasi di sekitar mereka. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, individu belajar untuk mengenali lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan, memahami hubungan antara manusia dan alam, dan menyadari konsekuensi dari kerusakan lingkungan. Dalam konteks pendidikan masyarakat, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi dalam keluarga secara langsung memengaruhi bagaimana individu memahami dunia di sekitarnya.

Menurut Karwati dkk. [3], keberhasilan pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku individu sangat bergantung pada gaya pengasuhan dan kemampuan orang tua dalam menciptakan suasana pendidikan di rumah. Dalam hal kepedulian lingkungan, orang tua bukan hanya guru, tetapi juga otoritas moral yang membimbing anak-anak untuk lebih sadar secara sosial dan ekologis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lu dan Zhang [4] yang berpendapat bahwa lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kecenderungan kognitif, emosional, dan perilaku individu terhadap isu-isu lingkungan. Jadi, cara keluarga memahami dan menghargai lingkungan akan memengaruhi bagaimana individu merasa tentang kepedulian terhadapnya dan bagaimana mereka bertindak dalam menanggapi isu-isu lingkungan. Mengembangkan sikap peduli lingkungan dalam pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dari bagaimana kesadaran lingkungan dibangun sejak usia dini.

Pemahaman yang terbentuk melalui pengalaman keluarga berfungsi sebagai landasan kognitif dan emosional bagi individu dalam menilai pentingnya lingkungan mereka. Oleh karena itu, diskusi tentang pendidikan keluarga harus dimulai dengan mempertimbangkan persepsi lingkungan sebagai langkah pertama yang menghubungkan penanaman nilai-nilai dengan pengembangan sikap peduli lingkungan. Internalisasi nilai lingkungan dalam pendidikan keluarga berarti mengajarkan dan menjadikan nilai-nilai serta aturan-aturan tersebut sebagai bagian alami dari kesadaran seseorang. Proses ini terjadi melalui contoh, penguatan perilaku positif, dan praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu membentuk sikap kepedulian yang stabil terhadap lingkungan. Melalui internalisasi, individu tidak hanya memahami pentingnya melindungi lingkungan dalam pemikiran mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab moral dan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang ramah lingkungan. Hal ini memperkuat aspek emosional dan perilaku dari kepedulian terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai sumber pembelajaran awal. Pendidikan keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan pengetahuan dasar tentang kebersihan lingkungan, kesehatan, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Persepsi bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab pribadi berasal dari paparan rutin, bimbingan, dan pembelajaran nilai-nilai melalui lingkungan keluarga. Keluarga membantu membentuk perasaan peduli, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan memberikan contoh yang baik dan melalui kebiasaan sehari-hari. Merasa tidak nyaman melihat lingkungan yang kotor, dan keinginan untuk menjaga kebersihan, adalah sikap afektif yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dalam lingkungan keluarga. Keluarga juga bertindak sebagai agen pembentukan kebiasaan, mendorong individu untuk mengambil tindakan konkret dalam melestarikan lingkungan, seperti membuang sampah dengan benar dan menjaga kebersihan rumah. Perilaku ini biasanya dikembangkan melalui pengawasan, bimbingan, dan contoh langsung yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan menanamkan nilai-nilai lingkungan sejak usia dini. Keluarga bukan hanya lingkungan pendidikan pertama tetapi juga fondasi yang menentukan kualitas sikap kepedulian lingkungan yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW 09 Kelurahan Kahuripan. Persepsi lingkungan memberikan kontribusi sebesar 23,1% terhadap sikap peduli lingkungan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pengamatan lapangan menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi masyarakat dan kepedulian mereka terhadap lingkungan dengan perilaku aktual, meskipun analisis statistik menunjukkan efek yang signifikan. Situasi ini dapat terjadi karena kesadaran lingkungan secara umum, infrastruktur pendukung yang terbatas, respons emosional yang kurang kuat, dan norma sosial yang lemah yang mendorong perilaku pro-lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana [1] yang menjelaskan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku perlu didukung oleh norma subjektif yang kuat dan persepsi kontrol perilaku yang memadai agar dapat dilakukan secara konsisten. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga memainkan peran kunci sebagai fondasi pertama dalam mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, yang kemudian perlu didukung oleh dorongan sosial dan lingkungan untuk memastikan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- [2] Fatimah, S., Jusniaty, J., Syamsuddin, S., & Mukrimah, M. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Government Insight*, 2(2), 238–251.
- [3] Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). Pendidikan keluarga. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- [4] Lu, Y., & Zhang, Y. (2025). Family environmental education and children's pro-environmental behavior: The mediating role of environmental perception. *Environmental Education Research*.
- [5] Nugroho, Y. D. (2025). Membenahi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Metafisika Whitehead. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 67–74.
- [6] Selviana, L., Afgani, W., & Siroj, R. A. (2024). Innovative Correlational Research. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 5118–5128.
- [7] Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [8] Nugroho, Y. D. (2025). Membenahi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Metafisika Whitehead. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 67–74.
- [9] Pai, C. J., LePage, B. A., Ng, E., & Fang, W. T. (2024). Using the theory of planned behavior to examine environmental behavior. *Sustainability*.
- [10] Ramdini, N. N., Trijayanti, A., Hilmansyah, M., Mahargyo, I. D., & Karwati, L. (2024). Evaluasi Kinerja Program Bank Sampah Dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Keberlanjutan (Studi Kasus di Bank Sampah Assopiah, Dusun Sukamaju, Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis). *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(1), 1-7.